

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Konsep Minat Belajar

Sebelum mengetahui apa yang dimaksud dengan minat belajar terlebih dahulu kita memahami apa yang dimaksud dengan minat dan belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris "*interest*" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu). Dalam proses belajar siswa harus memiliki rasa ketertarikan atau minat karenanya dari perasaan tersebut akan mendorong siswa untuk meningkatkan perhatian serta antusiasnya dalam mengikuti proses belajar.

Slameto (2003:57) menjelaskan, "Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan."

Menurut Tampubolon dalam Iskandarwassid (2016:113), "Minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi." Begitu pula menurut Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2016:114), "Minat merupakan dasar pembentukan suatu kebiasaan."

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan sebuah rasa ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang sebelumnya telah dilakukan, sehingga menimbulkan perhatian serta rasa ingin tahu lebih tanpa adanya paksaan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar terhadap objek tersebut.

Namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang maka kegiatan atau kebiasaan akan dilakukan kurang efektif dan efisien.

Belajar menurut Slavin dalam Chotimah dan Fathurrohman (2018:13) adalah, “Perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat.” Pendapat Sudjana dalam Chotimah dan Fathurrohman (2018:15) yang menjelaskan, “Belajar bukanlah kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.” Sekait dengan hal tersebut, Slameto (2010:2) mengemukakan, “Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan berdasarkan pengalaman disertai perubahan dalam tingkah laku ditandai dengan adanya perubahan yang relatif tetap. Belajar merupakan adanya perubahan dalam kemampuan bereaksi dan diperkuat dengan adanya bentuk praktik dan latihan.

Agar melengkapi pernyataan mengenai belajar terdapat prinsip belajar yang dikemukakan Saleh dan wahab dalam Shovia (2017: 211), antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi, dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan pemahaman serta kematangan diri para siswa.
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar keutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi rasa tertekan dan menderita.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.

- e. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat melakukan tiga cara yaitu:
 - 1) Diajar secara langsung
 - 2) Kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar bicara, sopan santun, dan lainnya)
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis, dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- k. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam aneka ragam bentuk tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek psikologis yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang ditunjukkan dengan adanya rasa ketertarikan, rasa suka, dan keinginan untuk melakukan perubahan setelah melalui berbagai kegiatan dalam proses belajar untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain hal tersebut disebut dengan minat.

Minat belajar sebagai ekspresi dari rasa senang, ketertarikan dan ditunjukkan oleh peserta didik dalam proses perubahan tingkah laku melalui rasa antusias, keaktifan dan berpartisipasi dalam belajar. Minat merupakan pernyataan dimana peserta didik memiliki ketertarikan lebih terhadap suatu hal dibanding lainnya, dan diaplikasikan melalui keikutsertaan dalam sebuah aktivitas. Selain antusias, peserta didik akan mencurahkan perhatian lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat belajar siswa dapat dinyatakan melalui pernyataan menyukai atau tidak terhadap suatu hal, dapat pula dilihat dari sejauh mana siswa berperan dalam suatu kegiatan. Siswa yang memiliki minat terhadap sebuah objek akan melakukan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat siswa, salah satunya karena keinginan mendapat nilai pelajaran yang tinggi. Melalui minat belajar akan menimbulkan prestasi dan hasil belajar yang tinggi pula, sebaliknya minat belajar yang kurang akan mengakibatkan prestasi belajar dan hasil belajar yang rendah pula.

Maka dari pernyataan tersebut diyakini bahwa minat mempengaruhi terhadap prestasi dan hasil belajar siswa. Untuk itu guru sebagai pendidik yang memiliki kompetensi memahami siswa dan mampu melayani kebutuhan siswa adalah salah satu upaya meningkatkan minat belajar siswa.

2.1.2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dibawah ini akan dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Djamarah & Suryabrata dalam Shovia (2018: 22)

- a. Faktor Internal, yang meliputi:
 - 1) Kesehatan
Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang kesehatannya terganggu, dapat mengakibatkan lelah, tidak bergairah, dan tidak semangat untuk belajar.
 - 2) Perhatian
Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Bisa juga diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Agar siswa berminat dalam belajar, guru berusaha memberikan bahan atau materi pelajaran yang menarik perhatian. Salah satu usaha tersebut adalah dengan menggunakan variasi gaya mengajar yang sesuai dan tepat dengan materi pelajaran.

- 3) Kesiapan
Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Bakat atau Intelegensi
Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa akan datang. Kemampuan itu baru akan teralisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Faktor Keluarga
Minat belajar siswa juga bisa dipengaruhi oleh keluarga. Berikut ini akan dijelaskan macam-macam faktor keluarga:
 - a) Cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Hal ini dipertegas oleh Sujipto Wirowidjoyo yang menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Mendidik anak tidak baik jika terlalu dimanjakan dan juga tidak baik jika mendidik terlalu keras.
 - b) Suasana rumah adalah situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak memberikan ketenangan pada anak yang belajar.
 - c) Keadaan ekonomi keluarga, dalam kegiatan belajar seorang anak akan memerlukan sarana dan prasarana atau fasilitas yang menunjang seperti buku, alat tulis, dan sebagainya. Jadi keadaan ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi minat anak dalam belajar.
 - 2) Faktor sekolah
Faktor sekolah mempengaruhi minat belajar siswa mencakup hal-hal sebagai berikut:
 - a) Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Jika metode mengajar guru kurang baik, dalam artian guru kurang menguasai materi pelajaran, kurang persiapan, atau guru tidak menggunakan variasi dalam menyampaikan pelajaran (monoton), semua ini bisa berpengaruh tidak baik bagi semangat belajar siswa.
Oleh karena itu untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang tepat dan efektif, yakni dengan dilakukannya keterampilan variasi dalam menyampaikan materi.
 - b) Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran. Kurikulum bisa dianggap tidak baik

- jika kurikulum tersebut terlalu padat, diatas kemampuan siswa, dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian.
- c) Pekerjaan rumah yang terlalu banyak dibebankan oleh guru kepada siswa untuk dikerjakan dirumah merupakan momok penghambat dalam kegiatan belajar karena membuat siswa cepat bosan dan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengerjakan kegiatan lain.
- 3) Faktor masyarakat sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa, berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhinya:
 - a) Kegiatan dalam masyarakat, disamping belajar anak juga mempunyai kegiatan lain diluar sekolah. Kegiatan diluar sekolah juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Bila kegiatan dilakukan terlalu berlebihan bisa menurunkan minat belajar siswa kerana siswa terlanjur senang dengan kegiatan di masyarakat tersebut.
 - b) Teman bergaul berpengaruh lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Jika teman bergaulnya baik maka akan berpengaruh baik terhadap diri anak. Begitu juga sebaliknya. Sebaiknya orang tua memperhatikan pergaulan anak.

Adapun pernyataan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dalam diri siswa menurut Syah (2009: 152) sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain:
 - a) Pemusatan perhatian
 - b) Keingintahuan
 - c) Motivasi
 - d) Kebutuhan
- 2) Faktor Eksternal
Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa yang datangnya dari luar diri, faktor eksternal antara lain:
 - a) Dorongan dari guru
 - b) Prasarana dan sarana atau fasilitas
 - c) Keadaan lingkungan

Berdasarkan kedua pendapat ahli diatas bahwasannya terdapat dua faktor yang kuat mempengaruhi minat belajar siswa dalam belajar yakni faktor internal dan eksternal. Keduanya memiliki peran yang sangat penting tergantung kearah mana seseorang akan lebih condong dalam mempengaruhi minatnya.

2.1.3. Indikator Minat Belajar

Menurut Slameto (2010:180) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai indikator sebagai berikut.

1. Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
2. Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
3. Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
4. Ada rasa ketertarikan pada aktivitas yang diminati.
5. Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya pada yang lainnya.
6. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Sebagai penguatan terhadap indikator minat belajar menurut Slameto diatas terdapat indikator minat belajar yang dikemukakan oleh Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2016) diantaranya sebagai berikut:

- a) Perasaan Senang
Seseorang siswa yang memiliki perasaan senang atau sikap sua terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
- b) Ketertarikan Siswa
Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- c) Perhatian Siswa
Perhatian merupakan konsentrasi terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
- d) Keterlibatan Siswa
Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Berdasarkan ciri-ciri minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto minat belajar siswa dapat ditinjau dari keseharian seseorang itu sendiri dalam melakukan proses belajar. Semakin siswa senang terhadap suatu kegiatan pembelajaran maka

akan timbul rasa ketertarikan untuk mengetahui lebih jauh terkait materi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya, dan berdampak pada tingkat pemahaman siswa itu sendiri.

2.1.4. Definisi Kompetensi

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Majid dalam Nova (2010:17) berpendapat, “Kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.”

Tindakan intelegen tersebut harus dibarengi dengan mahir, tepat dan berhasil dalam setiap tindakan. Sikap bertanggung jawab dalam tindakan harus dianggap benar jika dari berbagai sudut pandang baik ilmu pengetahuan maupun etika. Pada akhirnya setiap kompetensi yang dimiliki seorang guru akan menunjukkan sejauh mana kualitas guru tersebut dalam mengajar. Kemampuan tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pemahaman dan keprofesionalannya sebagai guru.

Menurut Edy Sutrisno (2009:203) kompetensi adalah bagian kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan.

Sementara menurut Gordon dalam Edy Sutrisno (2009:204) menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu.

3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakinkan dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, melakukan suatu aktivitas kerja.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh Guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dari keempat kompetensi tersebut dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap kompetensi pedagogik guru. Bukan berarti mengenyampingkan tiga kompetensi lainnya, hal demikian dilakukan dengan alasan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas yang harus dikuasai guru dalam proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.

2.1.5. Definisi Pedagogik

Sadulloh,dkk (2006:2) menyatakan secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu.

Sejalan dengan pendapat para ahli lainnya penelit menyimpulkan bahwa pada dasarnya pedagogik merupakan suatu pembahasan yang teliti mengenai ilmu mendidik. Pedagogik merupakan suatu kajian yang secara kritis mengembangkan hakikat dalam setiap proses pembelajaran.

Hoogeveld dalam Sadulloh (2010:3) mengatakan, “Mendidik adalah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri. “

Berdasarkan pengertian menurut para ahli mengenai pengertian kompetensi dan pedagogik dapat disimpulkan kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan secara menyeluruh kritis dan teliti terhadap proses hakikat pendidikan .

2.1.6. Definisi Guru, Tugas dan Tanggung Jawab Guru.

Secara sederhana guru adalah seseorang yang membantu agar anak didik bisa menuju kearah kedewasaan, dalam pelaksanaannya baik bentuk formal, maupun non formal.

Menurut Sadulloh, dkk (2006:119) pendidik adalah:

seorang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya pendidikan. Sejalan dengan itu ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan adalah orang dewasa yang membantu terhadap anak didik agar menjadi dewasa.

Dalam Undang Undang No.20 tahun 2003 pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Guru merupakan komponen utama dalam menentukan keberhasilan dalam pendidikan, maka dapat dipastikan apabila masalah dalam guru terselesaikan maka itulah pemecahan masalah dalam dunia pendidikan.

Edi Suardi dalam Sadulloh (2006:120) mengemukakan bahwa terdapat syarat pendidik yang harus terpenuhi, diantaranya:

1. Pada pertama kali seorang pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan.
2. Seorang pendidik harus mengenal peserta didiknya.
3. Seorang pendidik harus tahu prinsip dan pengembangan oleh peserta didik.
4. Seorang pendidik harus mempunyai sikap bersedia membanu peserta didik.
5. Seorang pendidik harus dapat beridentifikasi dengan peserta didiknya.

Guru adalah seseorang yang karena tanggungjawabnya harus mendidik seperti orang tua. Gary dan Margaret dalam Usman (2007:21) mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif;
- 2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran;
- 3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*); dan
- 4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.

Wrightman dalam Usman (2008: 4), “Peranan guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.”

Menjadi seorang guru merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.

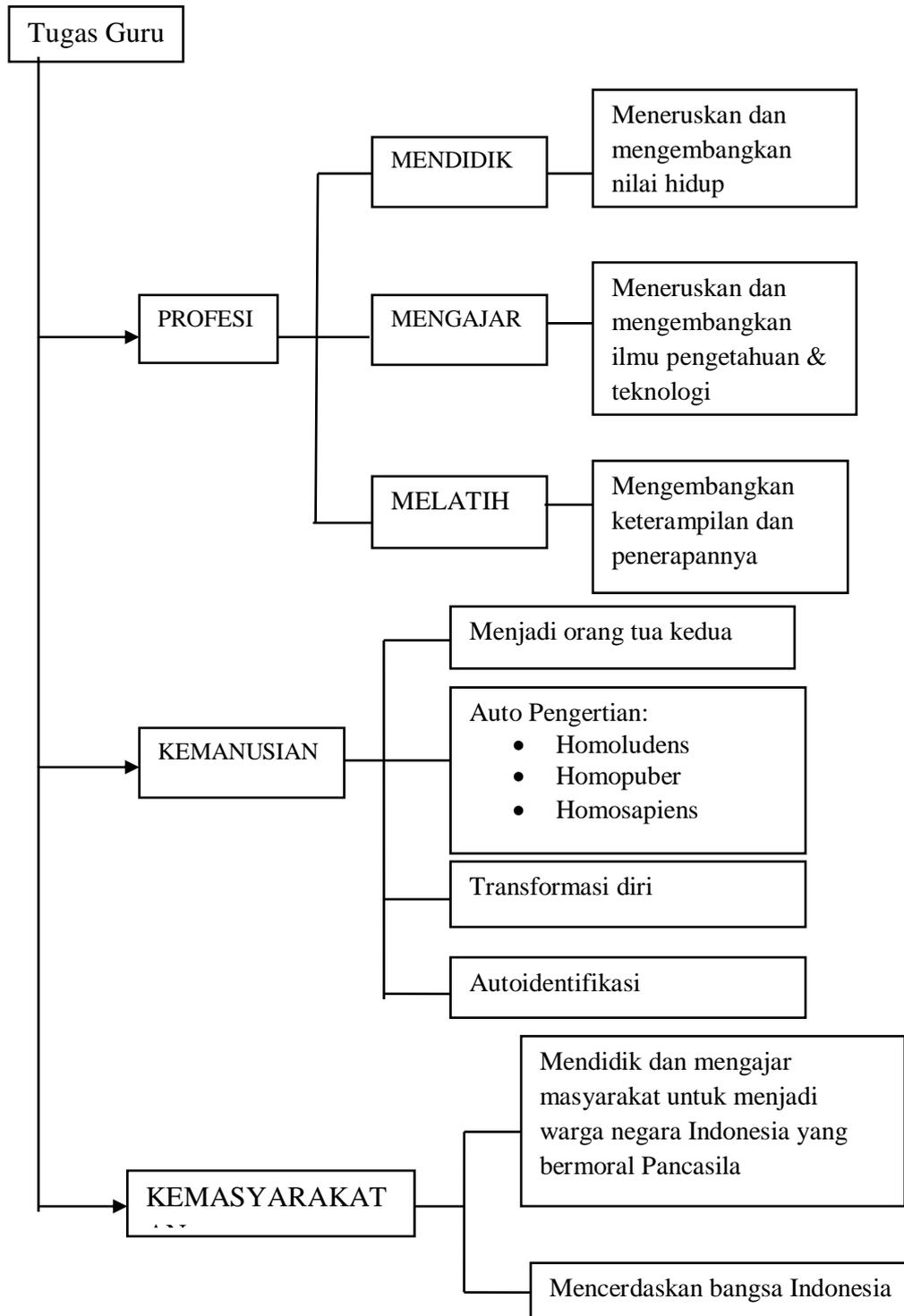
Mulyasa (2007:18) menjabarkan tanggungjawab guru ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus, berikut ini:

- a. Tanggungjawab moral
Guru mampu mengahayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari.
- b. Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah
Guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.
- c. Tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan
Guru harus turut serta mensukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- d. Tanggungjawab dalam bidang keilmuan
Guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

Usman (2006:6) guru dalam proses belajar mengajar memiliki multiperan

Dan digambarkan melalui bagan berikut:

Bagan Tugas Guru:



Gambar 2.1

2.1.7. Indikator Kompetensi Pedagogik

Terdapat sebuah ukuran mengenai kondisi ketercapaian guru dalam kompetensi pedagogik seorang guru yang dapat diukur berdasarkan ketercapaian kemampuan yang dimiliki seorang guru.

Mulyasa (2007:75) menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik terangkum kedalam tujuh kompetensi inti, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan mengelola pembelajaran
Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu:
 - a. perencanaan
 - b. pelaksanaan
 - c. pengendalian
2. Pemahaman terhadap peserta didik
Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, diantaranya:
 - a. tingkat kecerdasan
 - b. kreativitas
 - c. cacat fisik
 - d. perkembangan kognitif
3. Perancangan Pembelajaran
Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu :
 - a. identifikasi kebutuhan
 - b. perumusan kompetensi dasar
 - c. penyusunan program pembelajaran
4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
Pembelajaran yang mendidik dan dialogis merupakan respon terhadap praktek pendidikan anti realitas, yang menurut Feire (2003) harus diarahkan pada proses hadap masalah.
5. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (*e learning*) dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik.
6. Evaluasi hasil belajar
Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan

penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *banchmarking*, serta penilaian program.

7. Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling (BK).

Adapun Penilaian Kinerja Guru (PKG) berdasarkan Permendikbud Nomor 35

Tahun 2010 dalam Nur dan Yusuf (2016: 4), berikut ini disajikan tujuh kompetensi pedagogik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Pengembangan kurikulum
- d. Kegiatan pembelajaran yang mendidik
- e. Pengembangan potensi peserta didik
- f. Komunikasi dengan peserta didik
- g. Penilaian dan evaluasi

Berdasarkan dua pernyataan mengenai indikator kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang pendidik adalah memiliki kemampuan yang komplit dari memulai pembelajaran hingga akhir pembelajaran, bahkan dari pernyataan diatas bahwa seorang guru adalah pendidik siswa dalam menentukan arah potensi yang dimiliki siswanya.

2.1.8. Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran

Sebagaimana pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi manusia untuk itu menjadi seorang guru merupakan profesi harus mampu mentransformasikan keahliannya melalui pengajaran, karena keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang ditentukan oleh guru.

Asmani dalam Nova (2010:23) mengatakan, “Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik.”

Besar harapan dengan dimilikinya kemampuan pedagogik dalam diri seseorang yang berprofesi sebagai guru adalah dengan memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan tugasnya.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam mendidik peserta didik, dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Dimana didalamnya terdapat kemampuan memahami siswa, menguasai prinsip dan teori belajar, menguasai kurikulum yang diterapkan hingga tahap evaluasi dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan potensi dalam diri siswa .

Harus sudah menjadi kebiasaan ketika guru akan memasuki kelas dan melakukan kegiatan penyampaian materi, guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran agar pengelolaan didalam kelas terstruktur dengan baik. Salah satunya dengan menyiapkan administrasi seperti absensi kelas, disana guru mengetahui karakter siswa yang akan diajar terlebih dahulu, menguasai materi yang akan disampaikan dan metode belajar yang kreatif agar mampu menarik rasa keingintahuan siswa hingga menimbulkan minat belajar terhadapnya hingga tahap evaluasi yang menjadi tahap pengujian sejauh mana pemahaman atau pengetahuan terhadap materi yang disampaikan, dan semua itu terangkum dalam kompetensi pedagogik.

2.1.9. Konsep Dasar Disiplin Kerja Guru

Menurut Sastrohadiwiryo, R Siswanto (2005:291) disiplin kerja merupakan:

suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku. baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Hasibuan berpendapat (2017:193), “Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mematuhi semua peraturan organisasi dan norma norma sosial yang berlaku.”

Menurut Bintoro dan Daryanto (2017:95) menyatakan, “Disiplin kerja merupakan suatu proses perkembangan konstruktif bagi pegawai yang berkepentingan karena disiplin kerja ditunjukkan pada tindakan bukan orangnya.”

Sedangkan menurut Keith Davis dalam Mangkunegara (2017:129) menyebutkan, “*Dicipline is management action to enforce organization standars*”. Berdasarkan pendapat Keith Davis, disiplin kerja dapat diartikan sebagai pelaksanaan manajemen untuk memperteguh pedoman organisasi.

Sejalan dengan Veithzal Rivai (2014:599),

Disiplin kerja adalah suatu alat yang digunakan para manajer untuk berkomunikasi dengan karyawannya agar mereka bersedia untuk mengubah suatu perilaku serta sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Terkait mengenai pengertian disiplin kerja menurut pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja merupakan seperangkat norma-norma yang terikat, dimana terdapat nilai berupa etika dan tata krama yang harus dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh setiap individu yang ada didalamnya.

Macam-macam disiplin kerja menurut Davis Keith dalam Mangkunegara (2017:129) yaitu disiplin kerja preventif, dan disiplin korektif. Kedua tipe tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Disiplin Preventif

Disiplin preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai mengikuti dan mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan pegawai untuk berdisiplin diri. Dengan cara preventif, pegawai dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan perusahaan.

b. Disiplin Korektif

Disiplin korektif adalah suatu upaya menggerakkan pegawai dalam menyetujui suatu peraturan dan menggerakkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada perusahaan.

Pada disiplin korektif, pegawai yang melanggar disiplin perlu diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki pegawai pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku, dan memberikan pelajaran kepada pelanggar.

Agar menjadikan orang dapat berperilaku disiplin, perlu dilakukan pendekatan.

Menurut Mangkunegara (2017: 130) ada tiga pendekatan disiplin, yaitu:

- 1) Pendekatan disiplin modern yaitu mempertemukan sejumlah keperluan atau kebutuhan baru di luar hukuman. Pendekatan ini berasumsi:
 - Disiplin modern merupakan suatu cara menghindarkan bentuk hukuman secara fisik.
 - Melindungi tuduhan yang benar untuk diteruskan pada proses hukum yang berlaku.
 - Keputusan-keputusan yang semauanya terhadap kesalahan atau prasangka harus diperbaiki dengan mengadakan proses penyuluhan dengan mendapatkan fakta-faktanya.
 - Melakukan protes terhadap keputusan yang berat sebelah pihak terhadap kasus disiplin.
- 2) Pendekatan disiplin dengan tradisi, yaitu pendekatan disiplin dengan cara memberikan hukuman. Pendekatan ini berasumsi:
 - Disiplin dilakukan oleh atasan kepada bawahan, dan tidak pernah ada peninjauan kembali bila telah diputuskan.
 - Disiplin adalah hukuman untuk pelanggaran, pelaksanaannya harus disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya.
 - Pengaruh hukuman untuk memberikan pelajaran kepada pelanggar maupun kepada pegawai lainnya.

- Peningkatan perbuatan pelanggaran diperlukan hukuman yang lebih keras.
 - Pemberian hukuman terhadap pegawai yang melanggar kedua kalinya harus diberi hukuman yang lebih berat.
- 3) Sedangkan pendekatan disiplin bertujuan berasumsi bahwa:
- Disiplin kerja harus diterima dan dipahami oleh semua pegawai
 - Disiplin bukanlah suatu hukuman, tetapi merupakan pembentukan perilaku
 - Disiplin ditujukan untuk perubahan perilaku yang lebih baik
 - Disiplin pegawai bertujuan agar pegawai bertanggung jawab terhadap perbuatannya.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai konsep dasar disiplin kerja bahwasannya disiplin merupakan seperangkat aturan yang ditetapkan oleh setiap instansi, hal demikian dilakukan bukan tanpa tujuan melainkan untuk mentertibkan setiap lini yang ada didalamnya agar dapat menunjang keberhasilan dalam sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.10. Indikator Disiplin Kerja Guru

Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi. Namun, secara konkrit terdapat pengaruh dari dalam maupun luar diri pegawai maupun karyawan itu sendiri.

Menurut Hasibuan (2017:195) terdapat delapan indikator yang mempengaruhi, diantaranya: 1) tujuan dan kemampuan, 2) teladan pimpinan, 3) balas jasa, 4) keadilan, 5) waskat, 6) sanksi hukuman, 7) ketegasan, 8) hubungan kemanusiaan. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- 1) Tujuan dan kemampuan
Tujuan dan kemampuan ikut mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan. Tujuan yang akan dicapai harus jelas dan ditetapkan secara ideal serta cukup menantang bagi kemampuan karyawan.
- 2) Teladan pimpinan
Teladan pimpinan sangat berperan dalam menentukan kedisiplinan karyawan karena pimpinan dijadikan teladan dan panutan oleh para bawahannya.
- 3) Balas jasa
Balas jasa (gaji dan kesejahteraan) ikut mempengaruhi kedisiplinan karyawan karena balas jasa akan memberikan kepuasan dan kecintaan karyawan terhadap perusahaan/pekerjaannya.

- 4) Keadilan
Keadilan ikut mendorong terwujudnya kedisiplinan karyawan, karena ego dan sifat manusia selalu merasa dirinya penting dan minta diperlakukan sama dengan manusia lainnya.
- 5) Waskat
Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan karyawan perusahaan. Dengan waskat berarti atasan harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, gairah, kerja, dan prestasi kerja bawahannya.
- 6) Sanksi hukuman
Sanksi hukuman berperan penting dalam memelihara kedisiplinan karyawan. Dengan sanksi hukuman yang semakin berat, karyawan akan semakin takut melanggar peraturan perusahaan, sikap, dan perilaku indisipliner karyawan akan berkurang.
- 7) Ketegasan
Ketegasan pimpinan dalam melakukan tindakan akan mempengaruhi kedisiplinan karyawan.
- 8) Hubungan kemanusiaan
Hubungan kemanusiaan yang harmonis di antara sesama karyawan ikut menciptakan kedisiplinan yang baik pada suatu perusahaan.

Menurut Soedjono dalam Pratama (2014:6), mengemukakan bahwa ada beberapa indikator disiplin kerja pegawai yaitu sebagai berikut:

- a. Tepat Waktu
Para pegawai yang datang ke kantor tepat waktu, tertib dan teratur, dengan begitu dapat dikatakan disiplin kerja baik.
- b. Pelaksanaan Tugas (Kegiatan)
Pegawai melaksanakan kegiatan yang diembankan kepadanya, membuat izin bila tidak masuk kantor, juga merupakan cerminan dan disiplin yang tinggi.
- c. Bertanggung Jawab
Pegawai yang senantiasa menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya sesuai dengan prosedur dan bertanggungjawab atas hasil kerja, dapat pula dikatakan memiliki disiplin kerja yang baik.
- d. Program tindak Lanjut
Memberikan curahan perhatian lebih setelah tugas dan tanggung jawab selesai dilaksanakan. Melakukan hal positif dalam mendukung pelaksanaan tugas akan mempercepat pula tercapainya tujuan organisasi.

Adapun prinsip disiplin kerja yang dikemukakan oleh Husein dalam Bintoro dan Daryanto (2017:95) berpendapat bahwa seorang pegawai yang dianggap

melaksanakan prinsip-prinsip disiplin kerja apabila ia melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- Hadir ditempat kerja sebelum waktu mulai bekerja.
- Bekerja sesuai dengan prosedur maupun aturan kerja dan peraturan organisasi.
- Patuh dan taat kepada saran maupun perintah atasan.
- Ruang kerja dan perlengkapan selalu dijaga dengan bersih dan rapih.
- Menggunakan peralatan kerja dengan efektif dan efisien.
- Menggunakan jam istirahat tepat waktu dan meninggalkan tempat setelah lewat jam kerja.
- Tidak pernah menunjukkan sikap malas.
- Selama kerja tidak pernah absen/tidak kerja dengan alasan yang tidak tepat, dan hampir tidak pernah absen karena sakit.

Berdasarkan pendapat di atas, maka disiplin kerja pegawai dalam organisasi perusahaan ataupun instansi pendidikan dapat diukur melalui prinsip yang mencakup didalamnya terdapat ketaatan terhadap peraturan yang diberlakukan, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan aturan organisasi atau instansi tersebut.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dijadikan tolak ukur dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian yang ada sebelumnya. Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Puji Setiyowati, Winaryati Eny, Kiwik Indah (2014)	"Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Sifat Koligatif Larutan"	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada materi sifat koligatif larutan. Hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dilihat dari setiap indikator, yaitu indikator kesiapan guru dalam mengajar di kelas 2,92; indikator

			<p>cara guru menyampaikan materi 2,89; indikator minat siswa terhadap materi 2,74; indikator antusias siswa mengikuti pelajaran 2,67; indikator evaluasi antar siswa dan guru 3,11. Kemudian untuk minat siswa dilihat dari nilai rata rata tugas dan ulangan harian mendapatkan nilai sangat baik, dengan nilai rata rata tugas 94,92 dan rata rata nilai UH adalah 84,34.</p>
2.	Fauzan Adib (2016)	<p>“Pengaruh Disiplin Kerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan di SMK Kiantsantang Bandung”</p>	<p>Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa disiplin kerja guru berada pada kategori cukup tinggi. Dilihat dari uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin kerja guru berpengaruh signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kearsipan di SMK Kinasantang Bandung yaitu sebesar 22, 9%.</p>
3.	Nova Khotibul Umam (2010)	<p>“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Mengelola Kearsipan Pada Siswa Kelas XI SMK Tamansiswa Kudus”</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan secara parsial kompetensi pedagogik guru mempengaruhi hasil belajar dilihat dari perhitungan linier berganda didapat nilai koefisien (b_1)= 0,9 1 sedangkan fasilitas belajar dapat nilai koefisien (b_2)= 0,746. Secara simultan dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar. Besarnya pengaruh adalah 60,2% sedangkan sisinya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.</p>
4.	Mahliyatul Khairoh (2010)	<p>“Pengaruh Disiplin Kerja Guru Terhadap Disiplin Belajar Siswa” (Studi kasus di SMP Tadika Pertiwi Cinere Depok)</p>	<p>Dari hasil penelitiann menunjukkan koefisien korelasi antara disiplin kerja guru terhadap disiplin belajar siswa SMP Tadika Pertiwi yaitu sebesar 0,990 dengan rentangan tinggi 0,90-1,00. Dan angka koefisien determinasi sebesar 98,01%</p>

			sehingga menunjukkan bahwa kontribusi disiplin kerja guru terhadap disiplin belajar siswa adalah sebesar 98,01%. Dengan demikian disiplin kerja guru dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa, begitupun sebaliknya.
5.	Rizkiana Nurutami (2016)	“Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran di Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Pasundan 3 Bandung”	Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa kompetensi profesional guru berada pada kategori sedang. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh bahwa tingkat kompetensi profesional guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pasundan 3 Bandung dengan nilai koefisien secara simultan sebesar 25%.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan melibatkan siswa dalam pengukuran pengaruh kompetensi pedagogik terhadap minat belajar. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan fasilitas belajar sebagai variabel (X_2), sedangkan dalam penelitian ini mengaitkan seberapa berpengaruhnya kompetensi pedagogik guru dan disiplin kerja guru terhadap minat belajar.

2.3. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:91) mengemukakan bahwa, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Proses pengajaran merupakan proses perubahan sikap dan tata laku yang penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini terjadi berbagai interaksi siswa dengan keadaan di lingkungannya. Dari proses belajar

inilah siswa akan merespon dan memutuskan apakah ia berminat dan sungguh-sungguh untuk terus mempelajari berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan atau malah sebaliknya, timbul keengganan siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Hal ini didukung oleh teori konvergensi, dimana teori ini memandang perkembangan manusia selain pembawaan atau potensi-potensi yang dimilikinya dengan lingkungan, adapun bimbingan (pendidikan) yang mempengaruhi anak dalam perkembangannya. Dengan kata lain dalam perkembangan ada yang ditentukan oleh pembawaanya, dan ada yang ditentukan oleh lingkungannya, tergantung kepada mana yang lebih dominan dalam interaksi antara keduanya. Oleh karena itu hendaknya hal tersebut mendapat perhatian yang seimbang.

Selain itu terdapat pula teori koneksionisme yang mendukung bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh stimulus dan respon. Stimulus merupakan apa saja yang dapat merangsang kegiatan belajar seperti pikiran, dan perasaan bahkan hal lainnya yang dapat dirasakan melalui alat indra. Sedangkan respon merupakan reaksi yang dimunculkan siswa ketika sedang belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau tindakan.

Minat pada semua usia memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan seseorang serta mengakibatkan dampak yang besar atas perilaku dan sikap selanjutnya. Setiap jenis pribadi seseorang sebagian besar ditentukan oleh minat. Di samping itu pengalaman belajar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat, karena minat mempunyai pengaruh sangat besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar, jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka haruslah diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar, dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya kelak.

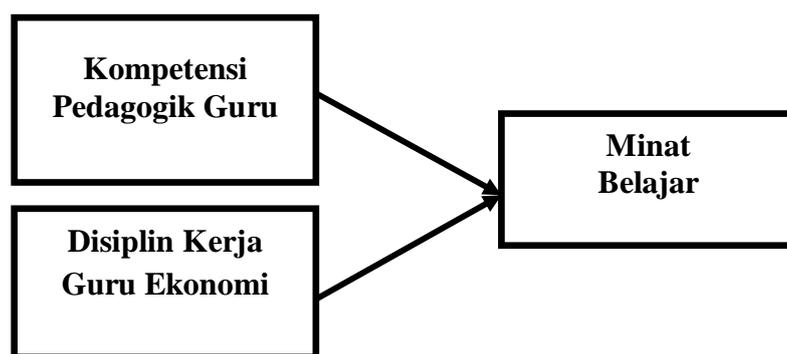
Untuk mengukur apakah siswa memiliki minat dalam belajar dapat diukur dengan capaian nilai hasil belajar ataupun kehadiran siswa dalam kelas pada mata pelajaran tertentu. Namun dalam minat belajar pada setiap siswa tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda diantaranya kompetensi pedagogik guru dan disiplin kerja guru.

Guru dalam dunia pendidikan memiliki andil besar dalam pelaksanaan proses belajar. Kemampuan guru dalam memahami karakter siswa hingga penguasaan kelas termaktub dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru secara menyeluruh, kritis dan teliti terhadap proses hakikat belajar. Kemampuan guru dalam memberikan umpan balik, memberikan penguatan yang positif terhadap siswa, dan merespon yang sifatnya membantu siswa dalam proses pembelajaran akan membimbing siswa ke arah tujuan tertentu, dimana dalam hal ini adalah untuk meningkatkan minat belajar terhadap siswa.

Disiplin kerja guru merupakan bentuk dari komitmen guru sebagai pendidik untuk mencurahkan perhatian terhadap siswa dalam menciptakan keberhasilan organisasi di sekolah. Kekonsistenan yang kuat dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab guru sebagai pendidik melalui disiplin kerja guru ini akan senantiasa menciptakan pembelajaran yang maksimal pula sehingga siswa menjadikan guru sebagai figur yang paripurna untuk memiliki pemahaman yang sama terkait materi pembelajaran bahkan berkeinginan untuk mampu melampaui kemampuan guru. Dengan menjadikan guru sebagai figur inilah diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Sekolah sebagai implikasi dalam dunia pendidikan maka, guru sebagai motor penggerak yang menjadi daya dukung utama dalam proses pembelajaran. Guru terkualifikasi adalah guru yang memiliki kompetensi dalam mengajar.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Terdapat faktor yang akan mempengaruhi terhadap minat belajar, dalam hal ini adalah kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, dan disiplin kerja guru. Seperti bagan yang telah peneliti gambarkan di atas. Terdapat kemungkinan adanya pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru dan disiplin kerja guru terhadap minat belajar siswa.

Sugiyono (2016:96) mengatakan, tentang konsep hipotesis adalah sebagai berikut.

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Dari pengertian tersebut maka hipotesis yang peneliti ajukan yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa.
2. Terdapat pengaruh disiplin kerja guru mata pelajaran ekonomi terhadap minat belajar siswa.
3. Terdapat pengaruh kompetensi pedagogik guru dan disiplin kerja guru mata pelajaran ekonomi terhadap minat belajar siswa.